

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS MENGGUNAKAN  
METODE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VA  
SD NEGERI GOLO YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ika Windyaningrum  
NIM 11108241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS MENGGUNAKAN METODE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI GOLO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ika Windyaningrum, NIM 11108241016 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,

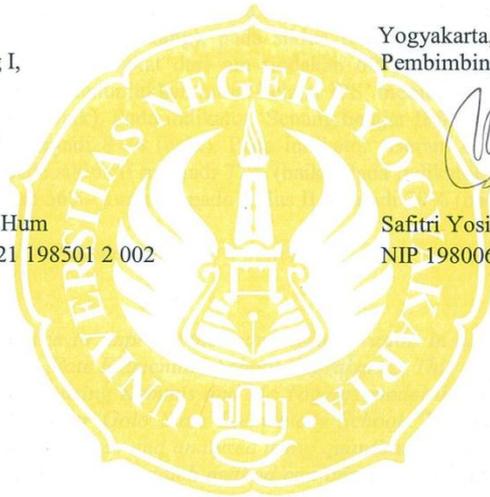


Hidayati, M.Hum  
NIP 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, 30 Juni 2015  
Pembimbing II,



Safitri Yosita Ratri, M.Pd  
NIP 19800629 200312 2 001



## **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS MENGGUNAKAN METODE MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI GOLO, YOGYAKARTA**

### ***IMPROVING SOCIAL STUDIES LEARNING MOTIVATION USE MAKE A MATCH METHOD IN 5<sup>th</sup> A GRADER GOLO STATE ELEMENTARY SCHOOL YOGYAKARTA***

Oleh: Ika Windyaningrum, Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar  
ikawindya123@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPS menggunakan metode *make a match* pada siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Negeri Golo berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala, observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta. Pada indikator 'Tekun dalam menghadapi tugas' meningkat dari pra tindakan 57% (kurang), pada siklus II menjadi 84% (baik). Pada indikator 'Ulet menghadapi kesulitan/tugas' meningkat dari pra tindakan 60% (cukup), pada siklus II menjadi 87% (sangat baik). Pada indikator 'Menunjukkan minat belajar IPS' meningkat dari pra tindakan 55% (kurang), pada siklus II menjadi 83% (baik). Pada indikator 'Senang belajar IPS' meningkat dari pra tindakan 56% (kurang), pada siklus II menjadi 81% (baik). Pada indikator 'Berani berpendapat' meningkat dari pra tindakan 55% (kurang), pada siklus II menjadi 77% (baik). Pada indikator 'Kerjasama dalam belajar IPS' meningkat dari pra tindakan 56% (kurang), pada siklus II menjadi 79% (baik).

Kata kunci: *motivasi belajar IPS, metode make a match*

#### **Abstract**

*This research's aim is to improve the learning motivation in social study using make a match method in 5<sup>th</sup> A grader Golo State Elementary School Yogyakarta. This research is collaborative class action research, the research using Kemmis and Mc Taggart model design. The subjects of the research are 28 students in 5<sup>th</sup> A grader Golo State Elementary School. The data was collected using scale, observation, and field note. Methods and analyzed using quantitative descriptive technique. The result of the research shows that using make a match method can improve the learning motivation in social study on 5<sup>th</sup> A grader Golo State Elementary School Yogyakarta. In indicators 'Perseverance to do task' increased from pre-action 57% (less), in the second cycle become 84% (good). In indicator 'Tenacity to face difficulty/ do task' increased from pre-action 60% (enough), in the second cycle become 87% (very good). In indicator 'Shows interest in learning social study' increased from pre-action 55% (less), in the second cycle become 83% (good). In indicator 'Like to learn social study' increased from pre-action 56% (less), in the second cycle become 81% (good). In indicator 'Brave argues' increased from pre-action 55% (less), in the second cycle become 77% (good). In indicator 'Cooperation to learn social study' increased from pre-action 56% (less), in the second cycle become 79% (good).*

Keyword: *motivation learning social study, make a match method*

#### **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi seperti saat ini, menuntut adanya sumber manusia yang berkualitas. Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, harus didukung

dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2012: 30). Dalam proses pembelajaran, komponen utamanya adalah guru dan siswa.

Guru sebagai aktor yang mengatur jalannya proses pembelajaran dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Siswa sebagai subjek yang menerima materi yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang kondusif terlihat dari hubungan timbal balik yang dilakukan antara guru dan siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa agar ia mau belajar dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), bukan lagi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswalah yang harus banyak aktif. Sedangkan guru harus menciptakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tersebut menarik dan bermakna bagi siswanya serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 114) mengatakan bahwa dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah B. Uno, 2010: 3). Kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dalam belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, agar siswa dapat mengembangkan aktifitas dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu melakukan variasi dalam penggunaan metode

mengajar. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Metode mengajar yang baik yaitu metode yang dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar. Selain itu, metode mengajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan keadaan siswa dalam suatu kelas. Semakin baik suatu metode, semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VA SD Negeri Golo menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar IPS yang tergolong masih rendah. Sebagian besar siswa belum tekun dalam menghadapi tugas, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa kebingungan dan bertanya kepada temannya yang lain tanpa berusaha sendiri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa juga belum terlihat ulet dalam menghadapi kesulitan/ tugas, hal ini terlihat ketika siswa diberi pertanyaan dari guru, siswa tidak berusaha untuk memikirkan/ mencari jawaban di buku, siswa langsung mengatakan jika tidak mengetahui jawabannya. Selanjutnya, siswa juga belum menunjukkan minat belajar ketika mengikuti pelajaran IPS, hal ini terlihat sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru namun siswa terlihat bergurau dengan teman sebangkunya.

Siswa juga belum terlihat senang ketika belajar IPS, hal ini ditunjukkan dengan semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS yang mudah menurun dan ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VA, hanya 11 dari 28 siswa yang menyukai mata pelajaran IPS. Siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPS menganggap bahwa materi IPS itu sulit karena harus banyak menghafal, sehingga mereka kurangmenyenangimata pelajaran IPS. Selain itu, sebagian besar siswa juga belum berani untuk berpendapat, hal ini terlihat ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya terkait pernyataan yang disampaikan guru, namun hanya beberapa siswa saja yang berani untuk berpendapat. Siswa juga belum terlihat bekerjasama dalam belajar IPS, hal ini dikarenakan guru belum mengkondisikan siswa untuk belajar secara kelompok.

Permasalahan lain yang peneliti temukan yaitu guru di dalam pembelajaran IPS masih belum menggunakan metode pembelajaran yang

inovatif, metode yang digunakan guru belum mampu menumbuhkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar IPS. Selain itu, guru juga belum menggunakan media atau alat peraga yang mendukung penyampaian materi pelajaran IPS, karena kurang tersedianya alat peraga atau media pembelajaran IPS yang dimiliki oleh sekolah, sehingga guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku paket saja. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan jika guru juga mengalami kesulitan di dalam menyampaikan pelajaran IPS, guru belum menemukan dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPS yang memiliki cakupan materi yang cukup luas bagi siswa kelas VA. Oleh sebab itu, tidak heran jika siswa merasa cepat bosan dan kurang tertarik saat pelajaran IPS atau dengan kata lain motivasi belajar IPS siswa kelas VA masih rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS adalah metode *make a match*. Metode *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam *cooperative learning* (Rusman, 2011: 223). *Cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar, dimana anak mulai berinteraksi dengan teman, sehingga anak lebih senang jika bermain atau belajar secara berkelompok.

*Make a match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran (Rusman, 2011: 223). *Make a match* menggunakan kartu-kartu yang berisi sebagian pertanyaan dan sebagian jawaban sebagai media pembelajarannya. Penerapan metode *make a match* dimulai dengan teknik permainan, yaitu siswa harus mencari pasangan dari kartu yang dibawanya sebelum batas waktu yang telah ditentukan, selanjutnya siswa yang berhasil menemukan pasangan kartu akan diberi *reward*.

Salah satu keunggulan *make a match* adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif

dalam suasana gembira dan bersaing. Selain itu, kegiatan yang terdapat dalam *make a match* merupakan upaya guru untuk menarik perhatian siswa sehingga pada akhirnya dapat memupuk kerjasama, menumbuhkan keaktifan dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti ingin melakukan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar IPS menggunakan metode *make a match* pada siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta. siswa.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2012: 9) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas VA SD Negeri Golo dengan peneliti. Guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

### Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 21), yang mencakup empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Golo yang beralamat di Jl. Golo UH.III/855 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada bulan April tahun ajaran 2014/ 2015.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah motivasi belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap, observasi dan catatan lapangan. Skala sikap digunakan untuk mengukur segi-segi afektif/ sikap seseorang (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 238). Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*. Catatan lapangan digunakan untuk mencantumkan hasil pengamatan **observer mengenai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran yang tidak terungkap dalam lembar observasi.**

**Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar dan lembar observasi.

**Validitas Instrumen**

Pengujian validitas yang dilakukan oleh peneliti adalah pengujian validitas kontrak, yaitu dilakukan dengan meminta pendapat para ahli atau yang sering disebut dengan *expert judgment*.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif untuk memaknai hasil pengamatan yang berasal dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengolah kata-kata menjadi kalimat yang bermakna dan analisis data kuantitatif untuk mengukur skala motivasi belajar siswa.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Deskripsi Pra Tindakan

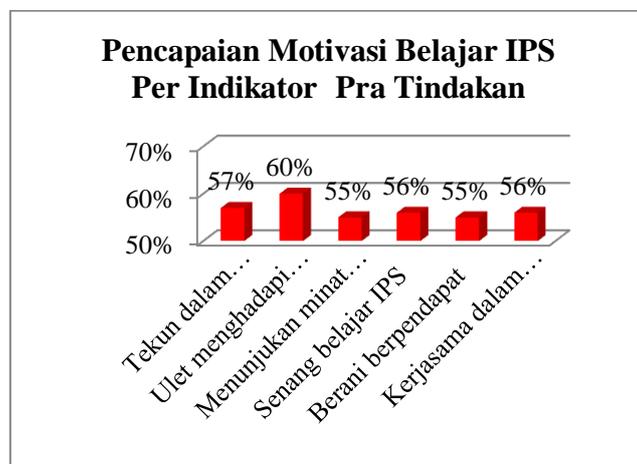
Pada kegiatan pra tindakanyang dilakukan pada tanggal 4 April 2015, peneliti memberikan skala motivasi kepada siswa kelas VA SD Negeri Golo. Skala motivasi digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar IPS yang terdiri dari beberapa indikator. Berikut ini merupakan persentase pencapaian motivasi

belajar IPS pada pra tindakan yang dihitung per indikator:

**Tabel 1.** Pencapaian Motivasi Belajar IPS Per Indikator Pra Tindakan

No	Indikator Motivasi Belajar IPS	%	Kategori
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	57%	Kurang
2.	Ulet menghadapi kesulitan/tugas	60%	Cukup
3.	Menunjukkan minat belajar IPS	55%	Kurang
4.	Senang belajar IPS	56%	Kurang
5.	Berani berpendapat	55%	Kurang
6.	Kerjasama dalam belajar IPS	56%	Kurang

Berdasarkan data dalam tabel di atas terlihat bahwa pencapaian motivasi belajar IPS siswa kelas VA pada indikator tekun dalam menghadapi tugas mencapai 57% termasuk dalam kategori kurang, indikator ulet menghadapi kesulitan/tugas mencapai 60% termasuk kategori cukup, indikator menunjukkan minat belajar IPS mencapai 55% termasuk kategori cukup, indikator senang belajar IPS mencapai 56% termasuk dalam kategori kurang, indikator berani berpendapat mencapai 55% termasuk dalam kategori kurang, dan indikator kerjasama dalam belajar IPS mencapai 56% termasuk kategori kurang. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



**Gambar 4.** Diagram Pencapaian Motivasi Belajar IPS Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi pra tindakan, siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang berlangsung hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian

mencatat materi-materi penting. Siswa juga terlihat kurang antusias dalam menghadapi tugas dan menerima pelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru atau *teacher centered*. Guru belum memanfaatkan media dan belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk mempelajari IPS. Berdasarkan hasil skala dan observasi pada pra tindakan di atas, maka peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran *make a match* agar mengalami perbaikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar IPS.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

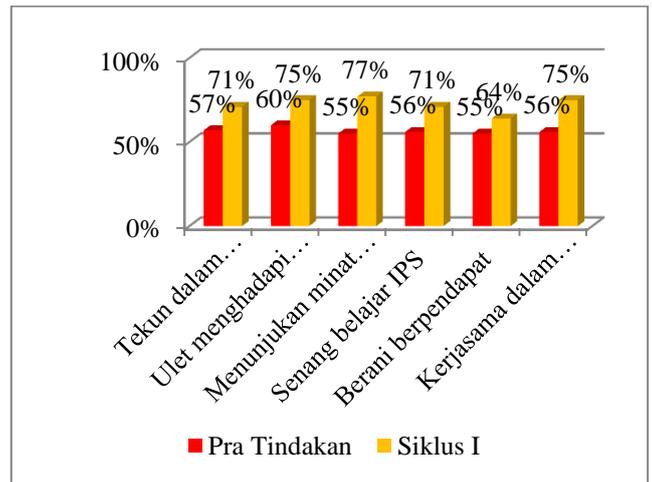
Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa kelas VA meningkat setelah guru menerapkan metode *make a match* dalam pembelajaran IPS. Persentase pada tiap indikator motivasi belajar juga mengalami peningkatan. Berikut ini perbandingan persentase pencapaian motivasi belajar IPS antara pra tindakan dan siklus I dihitung per indikator:

**Tabel 2.** Perbandingan Persentase Pencapaian Motivasi Belajar IPS Per Indikator antara Pra Tindakan dan Siklus I

No	Indikator Motivasi IPS	%	
		Pra Tindakan	Siklus I
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	57%	71%
		Kurang	Cukup
2.	Ulet menghadapi kesulitan/tugas	60%	75%
		Kurang	Cukup
3.	Menunjukkan minat belajar IPS	55%	77%
		Cukup	Baik
4.	Senang belajar IPS	56%	71%
		Kurang	Baik
5.	Berani berpendapat	55%	64%
		Kurang	Baik
6.	Kerjasama dalam belajar IPS	56%	75%
		Kurang	Baik

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa semua indikator motivasi belajar IPS siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I. Pada indikator tekun dalam menghadapi tugas meningkat sebesar 14% dari kondisi awal 57% menjadi 71%, indikator ulet menghadapi kesulitan/tugas

meningkat sebesar 15% dari kondisi awal 60% menjadi 75%, indikator menunjukkan minat belajar IPS meningkat sebesar 12% dari kondisi awal 55% menjadi 77%, indikator senang belajar IPS meningkat sebesar 15% dari kondisi awal 56% menjadi 71%, indikator berani berpendapat meningkat sebesar 9% dari kondisi awal 55% menjadi 64%, dan indikator kerjasama dalam belajar IPS meningkat 19% dari kondisi awal 56% menjadi 75%. Data pada tabel di atas tentang hasil tindakan peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I dapat diperjelas melalui diagram berikut ini:



**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siklus I Per Indikator

Meningkatnya motivasi belajar IPS pada siklus I ini dipengaruhi oleh keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *make a match* yang dilakukan oleh guru dengan cukup baik, walaupun masih ada langkah-langkah metode *make a match* yang belum dilaksanakan oleh guru. Selain itu, meningkatnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa sendiri dalam pembelajaran dengan metode *make a match* tersebut.

Pada siklus I ini, terlihat siswa sudah menunjukkan minat dan senang belajar IPS. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa sudah memperhatikan guru saat menyampaikan informasi atau garis besar materi dan siswa juga terlihat tertarik saat guru memperkenalkan dan mengajak siswa untuk belajar dengan metode *make a match*. Namun masih ada beberapa siswa yang terlihat mengobrol dan bergurau dengan teman sebangkunya, sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, pada siklus I ini siswa terlihat dapat bekerjasama dalam kelompok dengan cukup

baik. Hal ini dapat terlihat ketika siswa dapat menerima anggota kelompoknya dengan senang hati dan saling bekerjasama dalam menemukan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Walaupun pada kenyataannya masih ada siswa yang terlihat kurang bersemangat saat proses mencari pasangan kartu, karena siswa merasa kurang tertantang dan merasa mudah untuk menemukan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, sebab pembagian anggota setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa saja. Kemudian masih ada beberapa siswa belum memasang antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan tepat. Selanjutnya terlihat sebagian besar siswa belum berani menyampaikan tanggapan atau pendapat ketika kelompok lain sedang presentasi. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memperhatikan presentasi kelompok lain dan siswa merasa malu dan takut jika pendapatnya salah.

Berdasarkan hasil skala motivasi belajar dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPS siswa kelas VA sudah mengalami peningkatan namun masih tergolong dalam kategori cukup dan masih ada beberapa permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di siklus I, sehingga peneliti bersama guru perlu melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II.

### 3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

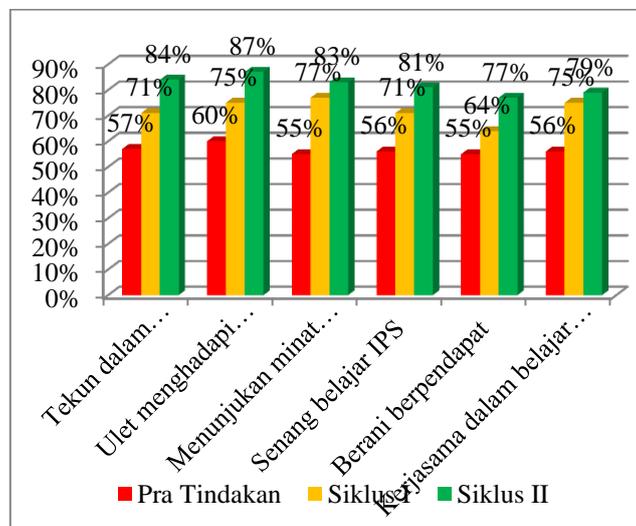
Hasil skala motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Perbandingan persentase pencapaian motivasi belajar IPS antara pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Perbandingan Persentase Pencapaian Motivasi Belajar IPS Per Indikator antara Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

No	Indikator Motivasi IPS	Persentase		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	57%	71%	84%
		Kurang	Cukup	Baik
2.	Ulet menghadapi pi	60%	75%	87%
		Cukup	Cukup	Sangat baik

	kesulitan/tugas			
3.	Menunjukkan minat belajar IPS	55%	77%	83%
		Kurang	Baik	Baik
4.	Senang belajar IPS	56%	71%	81%
		Kurang	Cukup	Baik
5.	Berani berpendapat	55%	64%	77%
		Kurang	Cukup	Baik
6.	Kerjasama dalam belajar IPS	56%	75%	79%
		Kurang	Cukup	Baik

Peningkatan siklus II pada indikator tekun dalam menghadapi tugas meningkat sebesar 13% dari siklus I 71% menjadi 84%, indikator ulet menghadapi kesulitan/tugas meningkat sebesar 12% dari siklus I 75% menjadi 87%, indikator menunjukkan minat belajar IPS meningkat sebesar 6% dari siklus I 77% menjadi 83%, indikator senang belajar IPS meningkat sebesar 10% dari siklus I 71% menjadi 81%, indikator berani berpendapat meningkat sebesar 13% dari siklus I 64% menjadi 77%, dan indikator kerjasama dalam belajar IPS meningkat 4% dari siklus I 75% menjadi 79%. Data pada tabel di atas tentang hasil tindakan peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II dapat diperjelas melalui diagram berikut ini:



**Gambar 3.** Diagram Peningkatan Motivasi Belajar IPS dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Persentase peningkatan tertinggi terdapat pada indikator ulet dalam menghadapi kesulitan/tugas yaitu sebesar 87% atau termasuk kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan semua kelompok sudah dapat memasang kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan tepat. Meskipun untuk memasang antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban siswa mengalami kesulitan, namun siswa tetap terlihat bersemangat dan tidak mudah putus asa untuk menemukan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan benar.

Selain itu, selama proses pembelajaran pada siklus II siswa terlihat tertarik dan senang ketika guru menyuruh siswa untuk melaksanakan permainan mencari pasangan kartu atau *make a match*. Siswa yang pada awalnya tidak memperhatikan guru saat menyampaikan garis besar materi IPS dan saat guru menjelaskan petunjuk langkah-langkah *make a match*, kini sebagian besar siswa telah memperhatikannya dengan seksama. Siswa merasa senang ketika belajar dibentuk kelompok. Siswa yang pada awalnya suka bermain-main sendiri dan mengganggu temannya ketika mendapat perintah guru, kini sudah dapat menjalankan perintah guru pada setiap tahap dalam *make a match* dengan cukup tertib. Tugas untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dilaksanakan siswa dengan bersemangat, sebab siswa ingin menjadi pemenang sehingga siswaberlomba-lomba agar dapat menemukan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban lebih awal dari kelompok lain. Siswa juga tidak mudah putus asa dalam mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang dirasa sulit, hal ini ditunjukkan dengan semua siswa telah berhasil memasang kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan tepat. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar IPS, hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 83), yang menyatakan bahwa ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang yaitu tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, dan menunjukkan minat.

Setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar persentase indikator motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria

keberhasilan dari penelitian ini yaitu motivasi belajar IPS minimal termasuk dalam kategori baik atau  $\geq 76\%$ , maka dari itu guru dan peneliti menghentikan pemberian tindakan pada siklus II.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta. Peningkatan tersebut diperoleh dari hasil skala motivasi belajar IPS yang diberikan pada pra tindakan dan pada akhir setiap siklus.

Perolehan hasil skala pada pra tindakan menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar IPS sebesar 57% atau termasuk kategori kurang, meningkat pada siklus I menjadi 72% atau termasuk kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 82% atau termasuk kategori baik.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode *make a match* sebagai metode alternatif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dalam mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya.

#### 2. Bagi Kepala Sekolah

Metode *make a match* dapat digunakan sebagai salah satu pembinaan bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### 3. Bagi Penelitian Berikutnya

Hendaknya peneliti berikutnya dapat mencari observer yang tetap agar hasil observasi menjadi lebih konsisten dan dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik

pada saat mempersiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran. Sehingga penelitian yang dilaksanakan menjadi lebih baik dan motivasi belajar siswa menjadi lebih meningkat dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto dan Muljo Rahardjo.(2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hidayati.(2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY.
- Nana Syaodih Sukmadinata.(2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman.(2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Ardi Mahasatya
- Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama.(2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.